



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

#### **Makna Kata *Ad-Dhaiqu*, *Ad-Dhanku*, *Al-Haraju* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an**

##### **1. Identifikasi Term *Ad-Dhaiqu*, *Ad-Dhanku*, *Al-Haraju* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an**

###### a. *Ad-Dhaiqu*

Kata *ad-dhaiqu* setelah menelaah kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-fazh Al-Qur'an* terulang sebanyak 13 kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk Derivasi yang berbeda terdapat pada 10 surat 12 ayat, ditinjau dari segi bentuknya kata *Ad-Dhaiqu* terbagi menjadi 7 bentuk yang berbeda di dalam Al-Qur'an.<sup>75</sup>

**Tabel 1. 1 Bentuk Kata *Ad-dhaiqu* dalam Al-Qur'an**

No	Derivasi Kata	Sighat (Bentuk Kata)	Surat	Golongan
1	ضَاقَ (Disebutkan 2 kali)	<i>Fi'il madhi</i>	QS. Hud [11]: 77 QS. Al-Ankabut [29]: 33	Makkiyyah Makkiyyah
2	ضَاقُّ (Disebutka 3 kali)	<i>Fi'il madhi</i>	QS. At-Taubah [9]: 25 QS. At-Taubah [9]: 118 QS. At-Taubah [9]: 118	Madaniyyah Madaniyyah Madaniyyah
3	يَضْيقُ (Disebutkan 2 kali)	<i>Fi'il mudhari'</i>	QS. Asy-syu'ara [26]: 13 QS. Al-Hijr [15]: 97	Makkiyyah Makkiyyah
4	لِتَضْيقُوا (Disebutkan satu kali )	<i>Fi'il mudhaari'</i>	QS. At-Thalaq [65]:6	Madaniyyah
5	ضَيْقٌ (Disebutkan 2 kali)	<i>Mashdar</i>	QS. An-Nahl [16]: 127 QS. An-Naml [27]: 70	Makkiyyah Makkiyyah
6	ضَيْقاً	<i>Sifat</i>	QS. Al-An'am [6]: 125	Makkiyyah

<sup>75</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al Hadits, 2018), hlm. 519.



<b>© Hak Cipta milik UIN Sultan Syarif Kasim Riau</b>	<b>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</b>	(Disebutkan 2 kali)	<i>Musyabbahah</i>	QS. Al-Furqan [25]:13	<i>Makkiyyah</i>
		صَائِقٌ (Disebutkan satu kali)	<i>Isim Fa'il</i>	QS. Hud [11]: 12	<i>Makkiyyah</i>

b. *Ad-Dhanku*

Dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-fazh Al-Qur'an* kata *Ad-Dhanku* disebutkan hanya sekali dalam Al-Qur'an dengan satu bentuk kata.<sup>76</sup>

Tabel 1. 2 Bentuk Kata *Ad-Dhanku* dalam Al-Qur'an

No Riau	Derivasi Kata	Sighat (Bentuk Kata)	Surat	Golongan
1	ضَنْكَ	<i>Mashdar</i>	QS. Thaha [20]: 124	<i>Makkiyyah</i>

c. *Al-Haraju*

Kata *Al-Haraju* dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-fazh Al-Qur'an* disebutkan sebanyak 15 kali dalam Al-Qur'an dengan derivasi yang berbeda, terdapat pada 9 surat dan 11 ayat. Dilihat dari segi bentuknya kata *Al-Haraju* memiliki 2 bentuk kata didalam Al-Qur'an.<sup>77</sup>

Tabel 1. 3 Bentuk Kata *Al-Haraju* dalam Al-Qur'an

No Islamic State	Derivasi Kata	Sighat (Bentuk Kata)	Surat	Golongan
	حَرَجٌ - حَرَجُ (Disebutksn 13 kali)	<i>Mashdar</i>	QS. Al-Maidah [5]:6 QS. Al-A'raf [7]:2 QS. At-Taubah [9]: 91 QS. Al-Hajj [22]: 78 QS. An-Nur [24]: 61 QS. An-Nur [24]: 61 QS. An-Nur [24]: 61 QS. Al-Ahzab [33]: 37	<i>Madaniyyah</i> <i>Makkiyyah</i> <i>Madaniyyah</i> <i>Madaniyyah</i> <i>Madaniyyah</i> <i>Madaniyyah</i> <i>Madaniyyah</i> <i>Madaniyyah</i>

<sup>76</sup> Ibid...hlm, 519.

<sup>77</sup> Ibid...hlm, 245.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

حرجٌ (Disebutkan 2 kali)	Mashdar	QS. Al-Ahzab [33]: 38 QS. Al-Ahzab [33]: 50 QS. Al-Fath [48]: 17 QS. Al-Fath [48]: 17 QS. Al-Fath [48]: 17	Madaniyyah Madaniyyah Madaniyyah Madaniyyah Madaniyyah
-----------------------------	---------	--	--

## 2. Konotasi Makna *Ad-Dhaiqu*, *Ad-Dhanku*, dan *Al-Haraju* dalam Al-Qur'an

### a. *Ad-Dhaiqu*

*Ad-dhaiqu* berasal dari bahasa Arab ضيق - يضيق - ضيقاً وضيقاً memiliki arti sempit yaitu lawan dari luas, sesuatu yang menyempit dan merasa tertekan. Abu Amr<sup>78</sup> menyebutkan *ad-dhaiqu* adalah sesuatu yang sempit. Dalam kamus *Lisan Al-'Arab*, *ad-dhaiqu* ialah kesulitan dalam suatu urusan, yaitu dalam keadaan yang sempit.<sup>79</sup> Sama halnya dalam kamus *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* الصيغةُ الضيقَ artinya kesempitan, begitu pula dengan kata الضيقَ. Sedangkan kata الضيقَ diartikan sebagai kesusahan, kebakhilan, kefakiran dan sejenisnya.<sup>80</sup>

*Ad-dhaiqu* juga merupakan lawan kata dari *insyirah* yaitu lapang, diartikan dengan sempit dan sesak didada. Makna yang terdapat dalam Al-Qur'an digunakan untuk sempit karena tidak siap untuk menerima iman dan petunjuk.<sup>81</sup>

*Ad-dhaiqu* banyak ditemukan dengan makna sempit dan juga ada yang menggunakan arti sempit diantara sesuatu yang di maksud adalah kesialan.<sup>82</sup>

<sup>78</sup> Ia dikenal dengan sebutan Abu Amr Al-Basri, seorang tokoh dibidang bahasa khususnya dalam ilmu Qiraat. Nama aslinya Abu Amru bin Al-A'la bin 'Ammar bin Al-'Uryan bin Abdullah bin Al-Hushain Al-Mazini Al-Tamini Al-Basri

<sup>79</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab Jilid 10* (Kairo: Dar al Hadits, 1984), hlm 208.

<sup>80</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an Jilid 2*, Mesir. (Dar Ibnul Jaazi, 2017), hlm 559.

<sup>81</sup> Muhammad Daud, *Mu'jam Al-Furuq Ad-Dalaliah Fi Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar Ghareeb, 2008), hlm 198.

<sup>82</sup> Khalil Ibn Ahmad Farahidiy, *Kitab Al-'Ain Murattaban 'Ala Huruf Al-Mu'jam Jilid 3* (Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, 2002), hlm 32.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam kamus *Maqayis Al-Lughah*, *ad-dhaiqu* sempit dalam hal kemiskinan.<sup>83</sup> Seperti yang telah dijelaskan diatas, terdapat beberapa kata *ad-dhaiqu* didalam Al-Qur'an, diantaranya akan dipaparkan bentuk *ad-dhaiqu* dalam Al-Qur'an, sebagaimana berikut:

Kata *Ad-Dhaiqu* dalam Bentuk *Fi 'il Madhi* tentang Kisah Nabi Lut bersama Kaumnya

QS. Hud [11]: 77

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسْلَنَا لُوطًا سِيِّءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ

*"Ketika para utusan Kami (malaikat) itu datang kepada Luth, dia merasa gunduh dan dadanya terasa sempit karena (kedatangan) mereka. Dia (Luth) berkata "Ini hari yang sangat sulit".*

Wahbah Az-Zuhaili (wafat 2015 M) dalam tafsir *Al-Munir* menafsirkan terkait ayat diatas berkenaan dengan kisah Nabi Luth, ketika para malaikat yang diutus oleh Allah Swt datang kepada Nabi Luth, setelah mereka memberitahukan Ibrahim akan pembinasan kaumnya Nabi Luth dimalam ini. Mereka datang dengan wajah yang sangat menawan menyerupai pemuda yang berparas tampan. Ini adalah sebuah cobaan dari Allah, dengan kehadiran mereka malam itu membuat Nabi Luth susah, jiwanya merasa sempit karena ia mengira mereka adalah manusia dan merasa takut kalau kaumnya akan bersikap buruk (homoseks) kepada mereka, sementara mereka tidak kuasa melawan kaumnya.

وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا

kedatangan mereka membuat dadanya terasa sempit dan dia tidak sedang dengan perasaan seperti itu, dan ini merupakan sebuah kinayah atau kiasan tentang ungkapan duka cita yang mendalam, karena ketidakmampuan dalam menolak sesuatu yang dibenci Seraya Nabi Luth berkata, "Ini adalah hari yang amat sulit, yaitu cobaan yang sangat sulit".<sup>84</sup>

Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah* menafsirkan ayat mengenai kisah para malaikat dengan Nabi Luth. Bahwa Nabi Luth merasa susah

<sup>83</sup> Abu Husein Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* Edisi 1 (Beirut: Dar Al-Jiil, n.d.), hlm. 383.

<sup>84</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 6* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm 376-377.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan kedatangan para malaikat, dikarenakan para malaikat datang dengan penampilan menarik dan berwujud manusia. Nabi Luth sangat khawatir jika kaumnya melihat mereka dan memaksa untuk melakukan homoseksual dengan para pemuda itu. Sehingga Nabi Luth mengucapkan “*Inilah hari yang aman sulit*” seperti bentuk bisikan hati beliau yang tidak disukai lagi amat sulit. Ayat ini menjelaskan akan ketidaksenangan pada sesuatu, jika hal tersebut tidak sesuai dan tak mampu di laksanakan. Maka akan menimbulkan rasa kesal dan terasa sangat sulit.<sup>85</sup>

Imam At-Thabari dalam tafsirnya Thabari menjelaskan وضائق بهمْ Maksudnya adalah merasa sempit dengan kedatangan mereka. Ia berkata, Merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, sebab dia tidak mengetahui bahwa mereka utusan Allah. Dalam keadaan ini beliau merasa susah karena kedatangan mereka, dan ia pasti mengetahui tentang kaumnya, apa yang diinginkan untuk melakukan perbuatan keji. Beliau merasa khawatir terhadap mereka, karena itulah beliau merasa sulit dengan kedatangan mereka, dan tentu saja Nabi Luth tahu bahwa beliau akan menyelamatkan tamu dan hal itu sangat sulit baginya.<sup>86</sup>

Imam Asy-Syaukani dalam tafsir *Fathur Qadir* menafsirkan kata دُرْعًا (dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka). Al Azhari berkata, الذَّرْعُ di tempatkan pada posisi kekuatan. Asalnya, bahwa menekan dengan kakinya ketika sedang berjalan sesuai dengan lebar langkahnya, yaitu dalam keadaan membentang. Jika mayoritas kekuatannya bertumpu, maka terfokuslah kekuatannya di situ. Maka dikiasakan fokus kekuatan itu dengan sempitnya area, kekuatan dan beratnya suatu perkara. Jadi maknanya adalah dadanya terasa sempit ketika melihat para malaikat yang berwujud manusia dan beliau khawatirkan akan kaumnya, karena beliau

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hlm. 309.

<sup>86</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Al-Thobari Jilid 14* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 179.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengerti terhadap kefasikan mereka dan kebiasaan mereka melakukan sodomi.<sup>87</sup>

Kata *Ad-Dhaiqu* dalam Bentuk *Fi 'il Mudhari'* tentang Karunia Allah kepada Rasulullah Saw.

QS. Al-Hijr [15]:97

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ

“Sungguh, Kami benar-benar mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit (gunduh dan sedih) disebabkan apa yang mereka ucapkan”

Wahbah Az-Zuhaili (wafat 2015 M) dalam tafsir *Al-Munir* menjelaskan kata “*qad*” disini berfungsi sebagai penegas. Ayat ini berkenaan dengan orang-orang musyrik yang mengadakan tuhan selain Allah Swt dan menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak memberikan mudharat dan manfaat. Demikian Allah Swt menghibur hati Nabi Muhammad Saw atas gangguan yang dirasakan Rasulullah Saw terdahap orang-orang musyrik tersebut dengan perkataan mereka berupa cemoohan dan pendustaan.

Sesungguhnya Allah Swt mengetahui bahwa Rasulullah Saw merasa sangat terganggu dengan olok-olok dan kesyirikan orang-orang musyrik tersebut. Dada beliau terasa sempit dan sesak oleh kesedihan, janganlah sekalipun hal tersebut membuat langkahmu menyurut untuk terus menyampaikan risalah Allah Swt. Bertawakkallah kamu kapa Allah Swt, sesungguhnya Dialah penjaga dan penolongmu dari gangguan orang-orang musyrik itu. Dan berlindunglah kamu kepada Allah Swt untuk menghilangkan kesempitan dada dan kegunduhan hati.<sup>88</sup>

Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah* menjelaskan terkait ayat diatas menuntun Rasulullah Saw dengan menyatakan, Kami Allah Swt bersumpah demi kebesaran dan kekuasaan Kami, sesungguhnya Kami tahu bahwa engkau mempunyai budi pekerti yang baik, sangat pemaaf dan penuh torelansi menyangkut gangguan yang ditujukan kepada dirimu. Kami juga mengetahui bahwa sungguh engkau merasa sempit dadamu disebabkan apa

<sup>87</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir (Al-Jami' Baina Ar-Riwayah Wa Ad-Dirayah Min 'Ilm At-Tafsir)* Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 405-406.

<sup>88</sup> Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 337.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang mereka katakan berupa olok-olokan, kebohongan yang ditujukan kepada Allah Swt dan risalahmu. Maka janganlah engkau hiraukan perkataan-perkataan itu, namun bertasbihlah kepada Allah Swt dan sembahlah Tuhanmu.

Dengan demikian jiwamu akan selalu tenang, pikiranmu terus terasa cerah dan apapaun yang menimpamu akan ringan dan akan terus dibimbing Allah Swt. Salah satu cara Allah Swt untuk menghalangi kejahatan para pengolok-olok itu yaitu dengan bertambahnya pemeluk islam. Dengan keislaman sayyidina Hamzah ra dan sayyidina Umar ra, lahir keberanian yang lebih besar dikalangan kamu muslimin dan mencuat jiwa kaum musyrikin, karena kedua tokoh tersebut dikenal luas sebagai para pemberasi yang tidak rela dilecehkan atau dihina keyakinan mereka.<sup>89</sup>

Imam At-Thabari dalam tafsirnya Thabari , Allah Swt berfirman kepada Nabi Muhammad Saw, “Kami tahu, wahai Muhammad, bahwa dadamu terasa sesak karena ucapan orang-orang musyrik di antara kaummu, yaitu ucapan-ucapan yang mendustakan dan mengejekmu, serta apa yang kau bawa kepada mereka. Kami tahu bahwa hal itu menyakitkan hatimu.”<sup>90</sup>

Imam Asy-Syaukani dalam tafsir *Fathur Qadir* menjelaskan bahwa dipeliharanya beliau dari pada keburukan dan gangguan mereka, yaitu perkataan-perkataan kufur yang menuduh Rasulullah Saw sebagai tukang sihir, paranormal, orang gila dan pembohong. Hal tersebut hanya sebagai bentuk keirian yang manusiawi. Dengan demikian Allah Swt memerintahkan Rasulullah Saw untuk bertasbih dan memuji-Nya agar mengalihkan dari kesempitan dada yang beliau rasakan.<sup>91</sup>

Kata *Ad-Dhaiqu* dalam Bentuk *Mashdar* tentang Sabar dalam Menghadapi Musibah

QS. An-Nahl [16]: 127

<sup>89</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hlm. 169.

<sup>90</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Al-Thabari Jilid 15* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 948.

<sup>91</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir (Al-Jami' Bain Ar-Riwayah Wa Ad-Dirayah Min 'Ilm At-Tafsir) Jilid 6* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 225.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

*“Bersabarlah (Rasulullah Saw) dan kesabaran itu semata-mata dengan (pertolongan) Allah Swt, janganlah bersedih terhadap (kekufuran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan”.*

Wahbah Az-Zuhaili (wafat 2015 M) dalam tafsir *Al-Munir* menjelaskan perintah sabar untuk Rasulullah Saw. Karena beliau adalah orang yang berkepentingan dalam perintah sabar dan yang berkeharusan, agar semakin menambah pengetahuan dan kepercayaan beliau terhadap Allah Swt. Dan larangan yang ditujukan kepada Rasulullah Saw, janganlah kamu bersedih hati terhadap orang kafir yang tidak mau beriman dan janganlah kamu bersedih hati pada orang mukmin dengan yang menimpa mereka pada perang Uhud. Karena keinginanmu yang begitu kuat menginginkan keimanan mereka.

Kemudian janganlah kamu merasa susah dan sempit dada terhadap kelicikan juga tipu daya mereka. Serta janganlah berada dalam kegalauan karena makar mereka terhadap dirimu atau upaya mereka dalam memusuhi mu dan menimpa keburukan terhadap dirimu. Allah Swt penolong atas mereka dan kamu tidak perlu memikirkannya.<sup>92</sup>

Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah* menjelaskan bagaimana mengatasi gangguan didalam berdakwah. Dikatakan, wahai Nabi Muhammad Saw sebagai manusia sempurna dan teladan, laksanakanlah tuntutan ini dan bersabarlah menghadapi gangguan kaummu dan dalam menjalankan tugas-tugas dakwah. Sesungguhnya kesabaran itu akan memuai hasil yang memuaskan atas pertolongan Allah Saw kepadamu. Karenanya, mintalah pertolongan Allah Swt dan janganlah engkau bersedih hati terhadap keengganannya mereka beriman dan jangan juga engkau bersempit dada yakni kesal walau sedikitpun terhadap yang selalu mereka tipu dayakan guna merintangi dakwahmu.<sup>93</sup>

<sup>92</sup> Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 7* ... hlm. 509.

<sup>93</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 7* ... hlm. 389-390.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam At-Thabari dalam tafsirnya Thabari menjelaskan, Maksudnya adalat, janganlah dadamu sempit terhadap kebodohan Maksud firman Allah Swt yang mereka ucapan dan anggapan mereka bahwa apa yang kubawa itu adalah sihir, atau syair, atau perdukunan.<sup>94</sup>

Imam Asy-Syaukani dalam tafsir *Fathur Qadir* menafsirkan bahwa Allah Swt memerintahkan Rasulullah Saw untuk sabar dari berbagai tindak aniaya yang menimpa beliau. Kesabaran yang disertai petunjuk-Nya dan peneguhan-Nya, ini merupakan bentuk hiburan untuk Rasulullah Saw. Kemudian larangan bersedih terhadap orang kafir yang berpaling darimu, atau jangan bersedih hati pada para korban perang Uhud, karena mereka telah beralih kepada rahmat Allah Swt. Dan jangan lah kamu besempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan, *ad-dhaiqu* disini adalah sesuatu yang menyesakkan dadamu.<sup>95</sup>

- 4) Kata *Ad-Dhaiqu* dalam Bentuk *Isim Fa'il* tentang Tantangan Rasulullah Saw dalam Menyampaikan Risalah kepada Kaum Musyrikin

QS. Hud [11]: 12

فَلَعِلَّكُ تَارَكْ بَعْضَ مَا يُوْحَى إِلَيْكَ وَضَابِقْ بِهِ صَدْرُكَ أَنْ يَقُولُوا لَوْلَا أَنْزَلْ  
عَلَيْهِ كَنْزٌ أَوْ جَاءَ مَعَهُ مَلَكٌ ۝ إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيرٌ ۝ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ  
وَكِيلٌ ۝

*“Boleh jadi engkau (Rasulullah Saw) hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan dadamu menjadi sempit karena (takut) mereka mengatakan, “Mengapa tidak diturunkan kepadanya harta (kekayaan) atau datang malaikat bersamanya? Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Swt adalah pemelihara segala sesuatu”.*

<sup>94</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Al-Thabari Jilid 16* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 400.

<sup>95</sup> Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir (Al-Jami' Bain Ar-Riwayah Wa Ad-Dirayah Min 'Izin At-Tafsir) Jilid 6...* hlm. 476-477.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Wahbah Az-Zuhaili (wafat 2015 M) dalam tafsir *Al-Munir* menjelaskan terkait ayat ini, barangkali bisa kamu wahai Rasulullah Saw akan meninggalkan sebahagian dari apa yang telah diwahyukan kepadamu, apalagi ketika engkau menyampaikannya kepada mereka, dengan adanya rasa takut atas reaksi mereka dan penolakan terhadap apa yang engkau sampaikan, seperti engkau menghina dan membuka aib penyembahan mereka kepada berhala. Serta engkau merasa sempit karena dadamu, yaitu terasa dalam dirimu perasaan berat hati untuk membacanya kepada mereka karena mereka akan mengatakan sesuatu atau takut mereka mengatakan sesuatu “*Mengapa tidak diturunkan kepadanya harta (kekayaan)*”. Maksud dari pada pertanyaan pengingkaran ini adalah sebagai larangan. Yaitu, janganlah engkau meninggalkan sedikitpun dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu untuk disampaikan kepada orang-orang musyrik dan orang-orang selain mereka..

Dan janganlah engkau merasa berat hati untuk membacakannya kepada mereka. Hal ini bermaksud sebagai petunjuk dari Allah Swt kepada Rasulullah agar tidak bersempit dada dalam menyampaikan wahyu risalah kenabian dan agar tidak ada apapun yang bisa menghalanginya untuk mengajak mereka kepada Allah Swt sepanjang malam atau siang hari.<sup>96</sup> Pada kata *ad-dhaiqu*, Allah Swt mengungkapkan dengan kata *dhâiqun* untuk menyerupai kata *târikun*, karena *dhâiqun* merupakan orang yang merasa sempit yang terjadisecara darurat dan bukan hal yang lazim. Adapun *ad-dhaiqu* adalah hal yang lazim darinya.

Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah* menafsirkan boleh jadi hal tersebut menjadikan Rasulullah Saw merasa sedih dan kesal yang pada gilirannya mengakibatkan kaum musyrikin itu mengharap bahwa Rasulullah Saw akan meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepada beliau, seperti mencerca berhala-berhala, menyesatkan nenek moyang, menampakkan keburukan, kepercayaan syirik dan lain-lain yang tidak berkenan di hati kaum musyrikin.

<sup>96</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 6...hlm 301.*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Redaksi ayat ini ditujukan kepada Rasulullah Saw, ini dapat menimbulkan kesan bahwa pernah terbesik niat di dalam hati Rasulullah Saw untuk tidak menyampaikan sebagian wahyu Allah Swt atau merasa kesal dengan kehadirannya. Hal ini tentu saja mustahil karena para ulama sepakat bahwa semua nabi memiliki empat sifat mutlak yakni *amanah, sidik, fathanah* dan *tabligh*. Sifat *tabligh* mengharuskan mereka menyampaikan apa saja yang diperintahkan Allah untuk disampaikan apapun resikonya.<sup>97</sup>

Imam At-Thabari dalam tafsirnya Thabari menjelaskan bahwa Allah Swt berfirman untuk memberikan informasi tersebut kepada Nabi Muhammad Saw, “Hai Muhammad, boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang telah diwahyukan Tuhanmu kepadamu agar kamu menyampaikan apa yang telah diperintahkan untuk disampaikan, dan membuat dadamu sempit dengan wahyu yang diberikan kepadamu, hingga kamu tidak menyampaikan kepada mereka karena takut.”<sup>98</sup>

Imam Asy-Syaukani dalam tafsir *Fathur Qadir* menjelaskan karena besarnya kekuatan dan pendustaan yang engkau lihat pada mereka dan pembangkangan mereka, boleh jadi engkau hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu yang telah Allah turunkan kepadamu dan perintahkan kepadamu untuk menyampikannya, yang terasa berat bagi mereka mendengarkannya atau keberatan melaksanakannya, yaitu meninggalkan tuhan-tuhan mereka dan memerintahkan mereka beriman kepada Allah saja.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa kalimat ini bernada pertanyaan, “Apakah engkau akan meninggalkan?” Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini bermakna penafian dan penjauhan, yakni tidak mungkin itu engkau lakukan, bahkan engkau akan menyampaikan kepada mereka apa yang telah

<sup>97</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 6*...hlm. 204.

<sup>98</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Al-Thabari Jilid 13* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 836.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allah turunkan kepadamu, baik mereka menyukai itu ataupuan tidak menyukainya, dan baik mereka menerima ataupun menolak.<sup>99</sup>

*b. Ad-Dhanku*

*Ad-dhanku* akar katanya adalah ضـنـكـ yang berarti sempit, sempit yang dimaksud ialah kesusahan. Sesuatu yang memberikan tekanan dan menimbulkan sesak.<sup>100</sup> *Ad-dhanku* diartikan sempit dalam segala sesuatu, ditujukan bagi laki-laki maupun perempuan. Sempit disini berarti kehidupan yang penuh kesulitan, meskipun kehidupan luas namun terasa sempit tanpa adanya solusi.<sup>101</sup> Kata ضـنـكـ bermakna yakni sempit.<sup>102</sup> Konsep *ad-dhanku* yang terdapat didalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam satu surat, sebagai berikut:

- 1) Kata *Ad-Dhanku* dalam Bentuk *Mashdar* tentang Balasan bagi Seseorang yang Berpaling dari Agama Islam

QS. Thaha [20]: 124

وَمِنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى

“Siapa yang berpaling dari pengikut Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit. Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”.

Wahbah Az-Zuhaili (wafat 2015 M) dalam tafsir *Al-Munir* menjelaskan sebelum ayat ini, barangsiapa yang mengikuti petunjuk Allah Swt, ketika didunia dia tidak akan tersesat dari kebenaran dan tidak akan sengsara di akhirat kelak. Kemudian kebalikan dari pada ayat ini, barangsiapa yang berpaling dari pada agama Islam dan tidak mau membaca kitab suci Al-Qur'an serta tidak mengamalkan isi kandunganya, maka di dunia kehidupannya akan sempit dan sangat sulit, baik dari segi kurangnya materi, kekhawatiran, kegelisahan dan penyakit. Dan Allah Swt akan mengumpulkan

<sup>99</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir (Al-Jami' Bain Ar-Riwayah Wa Ad-Dirayah Min Ilm At-Tafsir)* Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 280.

<sup>100</sup> Ibid... hlm 373-374.

<sup>101</sup> Mandzur, *Lisan Al-'Arab* Jilid 10... hlm. 462.

<sup>102</sup> Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* Jilid 2... hlm. 556.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan membangkitkannya dalam keadaan buta (mata kepala atau mata hatinya) dari surga dan dari jalan menuju keselamatan.<sup>103</sup>

Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah* pada ayat sebelum ini menjelaskan ganjaran yang menanti mereka yang taat mengikuti petunjuk Allah Swt. Sebaliknya pada ayat ini menjelaskan barangsiapa yang tidak atau enggan melaksanakan petunjuk Allah Swt melalui para nabi. Maka, baginya kehidupan yang sempit, kenikmatan dunia yang dimiliknya tidak pernah merasa puas dengan yang ia peroleh, tidak juga rela dan pasrah menerima ketetapan Allah Swt. Kemudian dia akan ditinggalkan dan dilupakan dan ia tidak bisa menuju jalan ke surga. Dan dikumpulkan dengan keadaan buta, karena dimasa hidupnya ia mengabaikan ayat-ayat Allah Swt, sehingga terabaikan pula baginya dan dibangkitkan dalam keadaan buta juga tersiksa di neraka.<sup>104</sup>

Imam At-Thabari dalam tafsirnya Thabari mengatakan bahwa maknanya adalah siksa kubur, ini menunjukkan bahwa bukanlah penghidupan dunia, dan benarlah pernyataan kami bahwa maksdunya ialah penghidupan didalam kubur.<sup>105</sup>

Imam Asy-Syaukani dalam tafsir *Fathur Qadir* menafsirkan barangsiapa yang berpaling dari agama-Ku, dari kitab suci-Ku dan tidak mengikuti petunjuk-Ku. Maka sungguh baginya kehidupan yang sempit didunia, penuh dengan rasa capek dan berbagai kesulitan yang menimpanya, disamping itu akhirat lebih susah, lebih sempit dan lebih lelah baginya. Dengan keadaaan diambil penglihatannya, ada yang mengatakan buta terhadap surga, ada pula yang mengatakan buta dari arah-arah baik yang tidak bisa ia ikuti.<sup>106</sup>

<sup>103</sup> Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 552.

<sup>104</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hlm. 699-

700.

<sup>105</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Al-Thabari Jilid 18* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 1015.

<sup>106</sup> Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir (Al-Jami' Bain Ar-Riwayah Wa Ad-Dirayah Min 'Iin At-Tafsir) Jilid 7...* hlm. 295-296.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### c. *Al-Haraju*

Akar kata *Al-haraju* yaitu sempitnya sesuatu.<sup>107</sup> *Al-haraju* diartikan dari asal kata *الْحَرَجُ* dan *الْحَرَاجُ* ialah kumpulan sesuatu. Dalam penggunaannya, gambaran dari kedua kata tersebut adalah kesempitan yang disebabkan oleh kumpulan tersebut.<sup>108</sup> *حرَجٌ* ialah sempit dalam kesusahan dan mencari perlindungan dari kesusahan. Merasa kesulitan untuk memaafkan kekalahan.<sup>109</sup> Dalam *Al-Mu'jam Al-Wasith*, *al-haraju* berarti menyempit, berpaling dari kesusahan.<sup>110</sup> *Al-haraju* merupakan keadaan yang sangat sempit dikarenakan melakukan perbuatan haram dan dosa.<sup>111</sup> Beberapa konsep *al-haraju* yang ada di dalam Al-Qur'an, beberapa diantaranya:

- Kata *Al-Haraju* dalam Bentuk *Isim Mufrad* tentang Mengikuti Al-Qur'an QS. Al-A'raf [7]:2

كِتَبٌ أُنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنْذِرَ بِهِ وَذِكْرًا لِلْمُؤْمِنِينَ

“(Inilah) kitab yang diturunkan kepadamu (Rasulullah Saw), maka janganlah engkau sesak dada karenanya supaya dengan (kitab itu) engkau memberi peringatan dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman”

Wahbah Az-Zuhaili (wafat 2015 M) dalam tafsir *Al-Munir* menjelaskan terkait ayat di atas berkenaan dengan kitab suci Al-Qur'an. Kitab Al-Qur'an ini adalah kitab yang mulia yang diturunkan kepadamu wahai Muhammad Saw dari Tuhanmu dengan tujuan hidayah dan kebaikan. Al-Qur'an disifati dengan penurunan untuk menunjukkan keagungan tingkatannya dan tingkatan hamba atas kitab yang diturunkan. Oleh karenanya, jangan biarkan perasaan berat menghalangimu untuk memberikan peringatan dan menyampaikannya kepada orang lain, serta mengingatkan mereka dengan nasihat yang bermanfaat dan dapat memberi dampak positif bagi mereka. Seperti yang

<sup>107</sup> Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* Edisi 1...hlm, 50.

<sup>108</sup> Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* Jilid 2... hlm. 481.

<sup>109</sup> Mandzur, *Lisan Al-'Arab* Jilid 2 ... hlm. 234.

<sup>110</sup> Dhaif, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, hlm. 164.

<sup>111</sup> Kojin, *Sinonim dalam Al-Quran* (Malang: Inteligensia Media, 2021), hlm. 123.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diketahui, setiap nabi dan ulama biasanya mendapatkan gangguan dan cobaan dalam ia berdakwah.<sup>112</sup>

Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah* mengemukakan penjelasan tentang ayat ini. Asy-Sya'rawi ulama mesir ternama menulis bahwa, kita hendaknya menyadari bahwa perintah Allah Swt ‘Maka janganlah di dadamu ada kesempitan’, bukanlah larangan kapada Rasulullah Saw. Tapi, larangan kepada *haraj* (kesempitan atau keresahan) untuk masuk ke dalam hati Nabi Muhammad Saw. Kemudian Asy-Sya'rawi mengemukakan akan pendapat ulama yang lain, bahwa firman-Nya Swt itu turun karena Allah Swt mengetahui sebagai manusia, dada beliau akan sempit dan bersedih karena orang-orang kafir akan menuduh Rasulullah Saw sebagai penyihir, orang gila atau pembohong. Asy-Sya'rawi membenarkan kedua pendapat diatas.<sup>113</sup>

Imam At-Thabari dalam tafsirnya Thabari menjelaskan *al-haraju* diartikan sebab keragu-raguan terhadap Al-Qur'an tidak akan muncul kecuali karena adanya rasa sempit dalam dada dan kurangnya wawasan terhadap apa yang ingin disasar, padahal sasaran merupakan suatu yang benar. Sedangkan kami memiliki ungkapan tentangnya dengan makna ad-dhaiqu karena makna inilah yang lebih dominan dari beberapa makna dalam bahasa Arab.<sup>114</sup>

Imam Asy-Syaukani dalam tafsir *Fathur Qadir* menjelaskan kesempitan, yang dimaksud ialah. Hendaklah tiada kesempitan di dalam dadamu ketika menyampaikannya kapada manusia karena takut mereka membohongi dan menganiayamu. Sesungguhnya Allah Saw pemelihara dan penolongmu. Ada yang mengatakan maksud dari sempit dada ialah, hendaklah engkau tidak bersempit dada jika mereka tidak mempercayai dan tidak menyambutmu. Qatadah dan Mujahid di sini menyatakan *haraju*, adalah *syak* (ragu), karena

<sup>112</sup> Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 4* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hlm. 402.

<sup>113</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbab Jilid 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hlm. 9.

<sup>114</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Al-Thabari Jilid 10* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 795.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keraguan menyempitkan dada. Maksudnya ialah, janganlah kamu rahu bahwa itu diturunkan dari sisi Allah Swt.<sup>115</sup>

Kata *Al-Haraju* dalam Bentuk *Isim Mufrad* Tentang Tidak Ada Kesukaran didalam Agama Islam

QS. Al-Hajj [22]: 78

وَجَاهُدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادٍ هُوَ اجْتَبَكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ  
مِّلَةً أَيْكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمِّنُكُمُ الْمُسْلِمِينَ هُوَ مِنْ قَبْلٍ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ  
شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَاقِيمُوا الصَّلَاةَ وَأْتُوا الزَّكُوْةَ  
وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَكُمْ فَنَعْمُ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

*“Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah Swt dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim. Dia (Allah Swt) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur'an) agar Rasul (Nabi Muhammad Saw) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi segenap manusia. Maka tegakkanlah shalat, tunaikan zakat, dan berpegang teguhlah pada (ajaran) Allah Swt. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong”.*

Wahbah Az-Zuhaili (wafat 2015 M) dalam tafsir *Al-Munir* menjelaskan pada kalimat *وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ*, Allah Swt sekalipun tidak pernah menjadikan agama sempit, sukar dan berat. Namun, sebaliknya Allah Swt menjadikannya mudah dan ringan. Oleh karenanya, Allah Swt tidak membebankan sesuatu yang kalian tidak sanggup dan tidak mewajibkan sesuatu yang membebarkan dan mempersulit kalian. Ini sebuah penegasan keharusan jihad serta menjaga dan memelihara agama Allah Swt, karena Allah Swt telah memilih kalian untuk melindunginya.<sup>116</sup>

<sup>115</sup> Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir (Al-Jami' Bain Ar-Riwayah Wa Ad-Dirayah Min 'Im At-Tafsir)* Jilid 4... hlm. 3.

<sup>116</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid 9 (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm 286.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah* menjelaskan bahwa Allah Swt tidak menetapkan satu hukum agama yang menyulitkan atau memberatkan kamu. Allah Swt justru memberikan kemudahan setiap terjadi masalah yang memberatkanmu. Maka dari itu, pegang teguhlah agama ini. Sebagaimana Dia tidak menjadikan kesulitan sedikitpun pada agama orang tuamu Ibrahim. Nabi yang sangat agung dan diagungkan oleh penganut agama samawi. Dan Nabi yang menolak penyembahan berhala sambil mengumandangkan tauhid.<sup>117</sup>

Imam At-Thabari dalam tafsirnya Thabari menjelaskan bahwa Allah Swt kalian tidak mengadakan suatu kesempitan bagi kalian di dalam agama yang menjadi panduan penghambaan kalian, yang kesempitan itu tidak memiliki jalan keluar dari cobaan yang diberikan kepada kalian di dalamnya.<sup>118</sup>

Imam Asy-Syaukani dalam tafsir *Fathur Qadir* memaparkan dalam riwayat yang dia anggap *shahih*, oleh Ibnu Jarir, Al Hakin serta Ibnu Mardawiah dari Aisyah, bahwa dia bertanya kepada Nabi Saw mengenai ayat، الصَّيْقُ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ kemudian beliau bersabda kesempitan. Dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ibnu Syihab bahwa Ibnu Abbas berkata pada ayat tersebut adalah kelapangan Islam, yaitu Allah Swt menetapkan tobat dan kaffarat (tebusan).<sup>119</sup>

Kata *Al-Haraju* dalam Bentuk *Mashdar* Tentang Kewajiban Taat kepada Rasulullah Saw

QS. An-Nissa [4]: 65

فَلَا وَرِبَّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga bertahkim kepadamu (Nabi Muhammad Saw) dalam perkara yang diperselisihan di antara

<sup>117</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbab Jilid 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hlm. 300.

<sup>118</sup> Ath-Thabari, *Tafsir Al-Thabari Jilid 18*...hlm, 652.

<sup>119</sup> Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir (Al-Jami' Bain Ar-Riwayah Wa Ad-Dirayah Min 'Ibn At-Tafsir) Jilid 7*, hlm. 634-635.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*mereka, Kemudian, tidak ada keberatan dalam diri mereka terhadap putusan yang engkau berikan dan mereka terima dengan sepenuhnya”.*

Wahbah Az-Zuhaili (wafat 2015 M) dalam tafsir *Al-Munir* menafsirkan, pada ayat ini setiap kali Allah Swt mengutus rasul Dia selalu menegaskan dan memerintahkan manusia untuk taat kepada rasul utusan-Nya itu. Dengan begitu, ketaatan kepada Rasul merupakan kewajiban yang telah ditetapkan Allah Swt. Manusia harus mengikuti Rasulullah Saw, karena Rasulullah Saw adalah penyampai ajaran-ajaran Alla Swt. Demikian itu, taat kepada Rasulullah Saw berarti taat kepada Allah Swt dan menentang Rasulullah Saw berarti menentang Allah Swt.

Hati mereka tidak merasa sempit, berat, atau mengeluh ketika menerima keputusan Rasulullah Saw. Orang yang beriman harus tunduk dan patuh terhadap keputusan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw. Wajib taat secara penuh kepada perintah-perintah Rasulullah Saw, meninggalkan larangan larangannya dan mematuhi semua. Patuh dan pasrah sepenuhnya terhadap putusan Nabi tersebut baik secara lahir maupun batin. Tidak merasa berat hati, enggan apalagi menentang.<sup>120</sup>

Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah* menjelaskan pada Firman-Nya, tidak mendapatkan rasa keberatan dalam hati mereka, menunjukkan bahwa keberatan terlarang itu, bukan terbatas pada ucapan dan perilaku, tetapi termasuk juga keberatan yang tidak dicetuskan, selama terlintas dalam benak dan hati mereka, dan walau lintasan itu tidak diketahui kecuali oleh yang bersangkutan sendiri. Keberatan dimaksud bukanlah berkaitan dengan apa yang seringkali didapatkan oleh seseorang ketika berkewajiban melaksanakan putusan. Ini dapat ditoleransi selama yang bersangkutan tidak meragukan keadilan Rasul saw. dan kebenaran putusan beliau.<sup>121</sup>

Imam At-Thabari dalam tafsirnya Thabari menjelaskan “Dalam diri mereka tidak merasa keberatan dengan apa yang telah kamu putuskan.” Maknanya adalah, “Kemudian mereka tidak merasa terbebani dengan apa

<sup>120</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 3* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 151-152.

<sup>121</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbab Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hlm. 496.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang telah kamu putuskan dan tidak merasa berdosa dengan pengingkaran mereka terhadapmu”. Padahal, keputusanmu kepada mereka merupakan kebenaran yang tidak boleh disangkal.<sup>122</sup>

Imam Asy-Syaukani dalam tafsir *Fathur Qadir* menjelaskan pada ayat **لَمْ لَا يَجُدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ** “Kemudian, tidak ada keberatan dalam diri mereka terhadap putusan yang engkau berikan”. Dengan ungkapan tersebut Allah Swt memadukan hal lain kepada berhakim tadi, yakni. Tidak adanya rasa keberatan didalam hati mereka. Jadi bukan sekedar berhakim dan patuh, tapi harus disertai dengan ketulusan hati dan kebenangan perasaan serta ketentraman jiwa.<sup>123</sup>

Kata *Al-Haraju* dalam Bentuk *Mashdar* tentang Balasan Allah Swt Terhadap Hamba yang Siap Mendapatkan Keimanan dan Hamba yang Tidak Siap QS. Al-An'am [6]:125

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيهِ يَشْرَحْ صَدْرَهُ  
لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدِ أَنْ يُضْلِلَهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ  
ضَيْقًا حَرَجًا كَانَمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاوَاتِ  
كَذِلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا  
يُؤْمِنُونَ

“Maka, siapa yang Allah Swt kehendaki mendapat hidayah, Dia akan melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Siapa yang Dia kehendaki menjadi sesak, Dia akan menjadikan dadanya sempit lagi sesak seakan-akan dia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah Swt menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman”.

Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir *Al-Munir* menjelaskan bahwa tidak ada yang memegang kendali urusan Allah Swt dan tidak perlu bersedih terhadap

<sup>122</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Al-Thabari* Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 397.

<sup>123</sup> Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir (Al-Jami' Bain Ar-Riwayah Wa Ad-Dirayah Min 'Izin At-Tafsir)* Jilid 2, hlm. 915-916.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sifat pembangkangan orang musyrikin terhadap dakwah islam. Barangsiapa yang dikehendaki-Nya taufik pada kebenaran, kebaikan serta islam, ia juga berhak menerima dakwah sesuai kehendak-Nya. Allah Swt akan melapangkan dadanya, memberi jalan untuk beriman dan memudahkannya. Kemudian, barangsiapa yang fitrahnya rusak dengan kemusyrikan yang kotor dengan dosa. Maka, dia akan mendapatkan kesempitan dalam dirinya, menutup diri dari kebaikan dan jauh dari keimanan.<sup>124</sup>

Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah* mengemukakan ayat diatas terkait siapa mendapat petunjuk dan siapa yang sesat dijalannya. Barangsiapa yang dikehendaki-Nya petunjuk, Allah Swt akan melapangkan dadanya untuk memeluk islam. Allah akan memberikan cahaya iman ke hatinya setelah ia melihatkan keinginan untuk beriman dan melangkahkan kaki kearah iman ataupun mendukung keinginan untuk percaya dengan jalan baik yang ia tempuh sehingga hilang keraguan yang menyelimutinya. Dan barangsiapa yang dikehendaki-Nya kesesatan atau menolak ajakan iman, Allah Swt menjadikan dadanya sangat sempit sehingga tiada kebaikan yang ingin mendatanginya. Diibaratkan, keadaannya ketika dia sedang memaksakan diri mendaki ke atas langit yaitu luar angkasa.<sup>125</sup>

Imam At-Thabari dalam tafsirnya Thabari menjelaskan *al-haraju* maknanya adalah kesempitan yang sangat, sehingga tidak ada jalan keluar karena sempitnya jalan tersebut. Inilah hati yang tidak akan sampai kepadanya nasihat dan tidak akan dapat dimasuki cahaya iman karena ia telah tertutup rapat dengan kesyirikan.<sup>126</sup>

Imam Asy-Syaukani dalam tafsir *Fathur Qadir* menjelaskan barangsiapa dikehendaki petunjuk ditujukan terhadap kebenaran, maka Allah Swt melapangkan dadanya sehingga ia menerimanya secara lapang dada. Barangsiapa dikehendaki-Nya kesesatan, dadanya akan sesak lagi sempit. حرجاً و ضيقاً yang artinya sempit. Ulama lain membacanya dengan *fathah* yakni

<sup>124</sup> Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 4...* hlm. 322-324.

<sup>125</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbab Jilid 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hlm. 656-658.

<sup>126</sup> Ath-Thabari, *Tafsir Al-Thabari Jilid 10*, hlm. 486.



#### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sangat sempit. Diulangnya makna disini, merupakan bentuk penegasan dan ketinggian bahasa dalam perbedaan lafadz. Allah Swt menyerupakan orang kafir yang keberatan dengan keimanan. Seumpama orang yang dibebankan kepada sesuatu yang tidak sanggup dilaksanakannya. Seperti mendaki kelangit.<sup>127</sup>

#### **Kekhususan Makna Kata *Ad-Dhaiqu*, *Ad-Dhanku* dan *Al-Haraju* dalam Al-Qur'an**

Setelah mengkaji makna *ad-dhaiqu*, *ad-dhanku* dan *al-haraju* dari beberapa kitab tafsir, dapat ditemukan bahwa masing-masing kata tersebut memiliki nuansa makna yang berbeda dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun secara umum ketiganya dimaknai kesempitan, namun dalam studi *tarâduf* dan konteks pemakaianya terdapat kekhususan makna dari setiap kata.

##### **1. Penerapan Kaidah *Tarâduf* pada Kata *Ad-Dhaiqu*, *Ad-Dhanku* dan *Al-Haraju***

Seperti yang telah dipaparkan diatas, kaidah *tarâduf* yang berkaitan dengan penelitian ini adalah kaidah yang pertama, yaitu:

الْأَصْلُ حَمْلُ الْفَاظِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ عَلَى عَدَمِ النَّزَادِ

"Ketentuan dasarnya adalah menafsirkan lafaz-lafaz yang ada dalam Al-Qur'an dengan tidak menggunakan makna yang sama (*tarâduf*)"

Kaidah *tarâduf* ini mengarahkan kepada seorang mufassir untuk menemukan spesifikasi makna dari setiap kata. Karena hakikatnya kata yang dianggap *tarâduf* memiliki makna tersendiri.<sup>128</sup> Dalam hal ini, kata *ad-dhaiqu*, *ad-dhanku*, *al-haraju* merupakan kata yang dianggap *tarâduf* dan ketiganya memiliki kedekatan makna dalam konteks yang berbeda.

Pertama, kata *ad-dhaiqu* diartikan sebagai sempit dan dirasakan dalam hati, adanya perasaan gelisah, takut dah cemas. Rasa sempit dan sesak dada yang menimbulkan kekhawatiran. Seperti didalam surat Hud (11:77), perasaan Nabi Luth yang khawatir dan gelisah, jiwanya terasa sempit karena ia mengira mereka

<sup>127</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir (Al-Jami' Bain Ar-Riwayah Wa Ad-Diaryah Min 'Ilm At-Tafsir) Jilid 3* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 870-871.

<sup>128</sup> Muhammad Syarif Hasyim, "Al-Taraduf (Sinonim) Dan Kaidah Penerapannya Dalam Al-Qur'an..." hlm. 189."



#### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

## **2. Analisis *Al-Dalalah Al-Siyaqiyah* (Semantik Kontekstual) Terhadap Makna *Ad-Dhaiqu, Ad-Dhanku* dan *Al-Haraju***

### **a. Klasifikasi *Al-Dalalah Al-Siyaqiyah* (Makna Kontekstual) Kata *Ad-Dhaiqu* dan Redaksinya**

Pertama, kata *ad-dhaiqu* dalam surat Hud (11:77) makna leksikal atau makna dasar pada ayat ini yaitu sempit, sementara makna kontekstualnya adalah kekhawatiran. Makna ayat ini tergolong dalam *al-siyaq al-mauqif* (konteks

<sup>129</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 6...* hlm 376-377.

<sup>130</sup> Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 8...* hlm 552.

<sup>131</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 9* (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm 286.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

situasi) yaitu makna yang berkaitan dengan waktu dan tempat berlangsungnya suatu pembicaraan.<sup>132</sup> Redaksi ayat ini berbicara tentang kisah kaum Nabi Luth. Ketika malaikat keluar atau meninggalkan Ibrahim, jarak tempuh ke desa Nabi Luth adalah empat *farsakh*. Kedua anak perempuan Nabi Luth melihat malaikat yang tampan dan gagah, kemudian keduanya bertanya perihal apa mereka datang ke desa ini karena sesungguhnya penduduk desa sini adalah orang-orang yang berbuat keji. Lalu malaikat mengatakan “ingin datang ke desa ini dan adakah orang yang akan menjamu kami?” Keduanya menjawab serta menunjuk kearah Nabi Luth, “ada seorang pria tua”. Ketika Nabi Luth melihat keadaan mereka timbul kekhawatiran terhadap kaumnya dan membuat dadanya terasa sempit juga bersedih, yang menyempit adalah kekuasaan dan kekuatannya. Maka, kesempitan pada *dzar'a* (dada) merupakan penggambaran pada menyempitnya kelapangan.<sup>133</sup> Jadi makna kontekstual yang didapatkan pada kontes ayat ini adalah *ad-dhaiqu* yang diartikan kekhawatiran.

Kedua, kata *ad-dhaiqu* dalam surat Al-Hijr (15:97) makna leksikal atau makna dasar pada ayat ini yaitu sempit, sementara makna kontekstualnya adalah sedih. Makna ayat ini tergolong dalam *al-siyaq al-'athifi* (konteks emosional), yaitu kumpulan perasaan dan interaksi yang terdapat dalam makna kata-kata.<sup>134</sup> Redaksi ayat ini berkenaan dengan perasaan yang dirasakan oleh Rasulullah Saw yang mana dada beliau terasa sempit, maksud dada disini ialah hati karena dada adalah tempat hati. Disebabkan ucapan kaum musyrikin dan apa yang beliau dengar berupa pendustaan, penolakan atas semua ucapan Rasulullah Saw.<sup>135</sup> Jadi makna kontekstual yang didapatkan pada kontes ayat ini adalah *ad-dhaiqu* yang diartikan kesedihan.

Ketiga, kata *ad-dhaiqu* dalam surat An-Nahl ( 16:127) makna leksikal atau makna dasar pada ayat ini yaitu sempit, sementara makna kontekstualnya adalah

<sup>132</sup> Rizki Abdurrahman, “Peran Nazhariyyah Al-Siyaq (Teori Kontekstual) Dalam Memahami Makna Al-Quran, hlm. 149”

<sup>133</sup> Imam Al-Qurthubi, *Ta'liq* oleh Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, and Takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 9* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2020), hlm. 170.

<sup>134</sup> Zulkiflih and Fitria, “Studi Makna Teks Bahasa Arab Dalam Teori Kontekstual/Study of the Meaning of Arabic Texts in Contextual Theory... hlm. 119”

<sup>135</sup> Imam Al-Qurthubi, *Ta'liq* oleh Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, and Takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2020), hlm. 154.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

larangan bersedih dan gelisah. Makna ayat ini tergolong dalam *al-siyaq al-'athifi* (konteks emosional), yaitu kumpulan perasaan dan interaksi yang terdapat dalam makna kata-kata.<sup>136</sup> Redaksi ayat ini ditujukan kepada Rasulullah Saw sebagai larangan agar tidak bersedih dan bersempit dada, serta bersabar dengan memberikan maaf untuk tidak memberikan hukuman seperti siksa yang ditimpa kepada orang-orang kafir. Dan janganlah kamu bersedih karena meninggalnya korban perang Uhud dan janganlah bersempit dada, Al-Akhfasy berkata jangan sempit dadamu karena kekufuran mereka.<sup>137</sup> Jadi makna kontekstual yang didapatkan pada kontes ayat ini adalah *ad-dhaiqu* yang diartikan larangan sedih dan gelisah.

Keempat, kata *ad-dhaiqu* dalam surat Hud (11: 12) makna leksikal atau makna dasar pada ayat ini yaitu sempit, makna kontekstualnya adalah kecemasan. Makna ayat ini tergolong dalam dalam *al-siyaq al-'athifi* (konteks emosional), yaitu kumpulan perasaan dan interaksi yang terdapat dalam makna kata-kata. Redaksi ayat ini juga terkait dengan perasaan yang dirasakan oleh Rasulullah Saw yakni, dada beliau tersa sempit karena kata yang diucapkan orang-orang kafir “Mengapa tidak diturunkn kepadanya pebendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat”, boleh jadi beliau hendak meninggalkan sebahagian apa yang telah diwahyukan. ini merupakan perkataan kalimat menafikan.<sup>138</sup> Jadi makna kontekstual yang didapatkan pada kontes ayat ini adalah *ad-dhaiqu* yang diartikan kecemasan.

#### b. Klasifikasi *Al-Dalalah Al-Siyaqiyyah* (Makna Kontekstual) Kata *Ad-Dhanku* dan Redaksinya

Pada kata kata *ad-dhanku* hanya terdapat dalam surat Thaha (20:124) makna leksikal atau makna dasar pada ayat ini yaitu sempit, makna kontekstualnya adalah susah. Makna ayat ini tergolong dalam, *al-siyaq al-lughawi* (konteks bahasa), yaitu makna yang didapatkan dari penggunaan kata dalam suatu kalimat ketika tersusun dengan kata-kata lainnya yang menimbulkan makna

<sup>136</sup> Zulkiflih and Fitria, “Studi Makna Teks Bahasa Arab Dalam Teori Kontekstual/Study of the Meaning of Arabic Texts in Contextual Theory... hlm. 119”

<sup>137</sup> Ibid... hlm 504-505.

<sup>138</sup> Al-Qurthubi, Al-Hifnawi, and Utsman, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 9*... hlm. 27.



#### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

c.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

khusus tertentu.<sup>139</sup> Redaksi ayat ini berbicara tentang manusia yang berpaling dari petunjuk Allah Swt, barangsiapa yang berpaling dari peringatan Allah, agama Allah, kitab Al-Qur'an dan pengamalannya. Maka, sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, ia akan dikuasai oleh ambisi yang selalu tamak untuk meraih keuntungan dunia ini dan kikir dalam bersedekah. Sehingga hidupannya menjadi sempit dan keadaanya teraniaya.<sup>140</sup> Jadi makna kontekstual yang didapatkan pada konteks ayat ini adalah *ad-dhanku* yang diartikan kesusahan.

Klasifikasi *Al-Dalalah Al-Siyaqiyah* (Makna Kontekstual) Kata *Al-Haraju* dan Redaksinya

Pertama, kata *ad-haraju* dalam surat Al-A'raf (7:2) makna leksikal atau makna dasar pada ayat ini yaitu sempit, sementara makna kontekstualnya adalah larangan bersikap berat hati. Makna ayat ini tergolong dalam *al-siyaq al-tsaqafi* (konteks budaya), merupakan keseluruhan makna yang memungkinkan bermakna dalam budaya tertentu. Konteks ini digunakan untuk menentukan makna yang dimaksud dari sebuah kata yang digunakan secara umum.<sup>141</sup> Redaksi ayat ini berkenaan dengan kitab Al-Qur'an, yakni sebuah larangan jangan ada kesempitan didalam dadamu karenanya. *Haraju* disini artinya jangan ada kesempitan didalam menyampaikan firman Allah Swt, karena sesungguhnya Rasulullah Saw memiliki kewajiban untuk menyampaikan.<sup>142</sup> Jadi makna kontekstual yang didapatkan pada konteks ayat ini adalah *al-haraju* yang diartikan sebagai larangan terhadap keraguan dan berat hati.

Kedua, kata *ad-haraju* dalam surat Al-Hajj (22:78) makna leksikal atau makna dasar pada ayat ini yaitu sempit, sementara makna kontekstualnya adalah peniadaan kesulitan atau kelapangan. Makna ayat ini tergolong dalam dalam *al-siyaq al-tsaqafi* (konteks budaya), merupakan keseluruhan makna yang memungkinkan bermakna dalam budaya tertentu. Konteks ini digunakan untuk

<sup>139</sup> Bahri, "Peran Al-Siyaq (Konteks) Dalam Menentukan Makna... hlm. 92"

<sup>140</sup> Imam Al-Qurthubi, *Ta'liq* oleh Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, and Takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 11* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2020), hlm. 691-692.

<sup>141</sup> Bahri, "Peran Al-Siyaq (Konteks) Dalam Menentukan Makna... hlm. 95"

<sup>142</sup> Imam Al-Qurthubi, *Ta'liq* oleh Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, and Takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2020), hlm. 385.



#### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menentukan makna yang dimaksud dari sebuah kata yang digunakan secara umum. Redaksi ayat ini berbicara tentang perintah jihad di jalan Allah Swt dan menjadikan agama Islam kemudahan. Allah Swt sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. Maksudnya, tiada kesempitan didalam agama-Nya.<sup>143</sup> Jadi makna kontekstual yang didapatkan pada kontes ayat ini adalah *al-haraju* yang diartikan sebagai penafian terhadap kesempitan.

Ketiga, kata *ad-haraju* dalam surat An-Nissa (4:65) makna leksikal atau makna dasar pada ayat ini yaitu sempit, sementara makna kontekstualnya adalah peniadaan rasa keberatan. Makna ayat ini tergolong dalam Ketiga, *al-siyaq al-mauqif* (konteks situasi), yaitu makna yang berkaitan dengan waktu dan tempat berlangsungnya suatu pembicaraan. Redaksi ayat terkait tidak ada rasa dongkol atau ragu terhadap dosa, yang dimaksud dosa adalah sikap ingkar terhadap apa yang Nabi Saw tetapkan. Mereka menerima dengan sepenuhnya dan merka tunduk dengan ketetapan Nabi Saw dengan sepenuh hati tanpa ada suatu keraguan.<sup>144</sup> Jadi makna kontekstual yang didapatkan pada kontes ayat ini adalah *al-haraju* yang diartikan sebagai penafian terhadap keraguan.

Keempat, kata *ad-haraju* dalam surat Al-An'am (6:125) makna leksikal atau makna dasar pada ayat ini yaitu sempit, sementara makna kontekstualnya adalah keresahan jiwa. Makna ayat ini tergolong dalam *al-siyaq al-tsaqqafi* (konteks budaya), merupakan keseluruhan makna yang memungkinkan bermakna dalam budaya tertentu. Konteks ini digunakan untuk menentukan makna yang dimaksud dari sebuah kata yang digunakan secara umum. Redaksi ayat ini berbicara tentang orang yang menerima dan menolak petunjuk Allah Swt. Allah Swt akan melapangkan dada untuk orang yang memeluk Islam, memberinya taufik dan membuat islam menjadi indah disisinya dengan ibalan pahala dari-Nya. Kemudian, Allah Swt akan membuat dadanya sesak lagi sempit bagi yang tidak

<sup>143</sup> Imam Al-Qurthubi, Ta'liq oleh Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, and Takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 12* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2020), hlm. 254.

<sup>144</sup> Imam Al-Qurthubi, Ta'liq oleh Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, and Takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 5* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2020), hlm. 635.



© Hak Cipta Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau

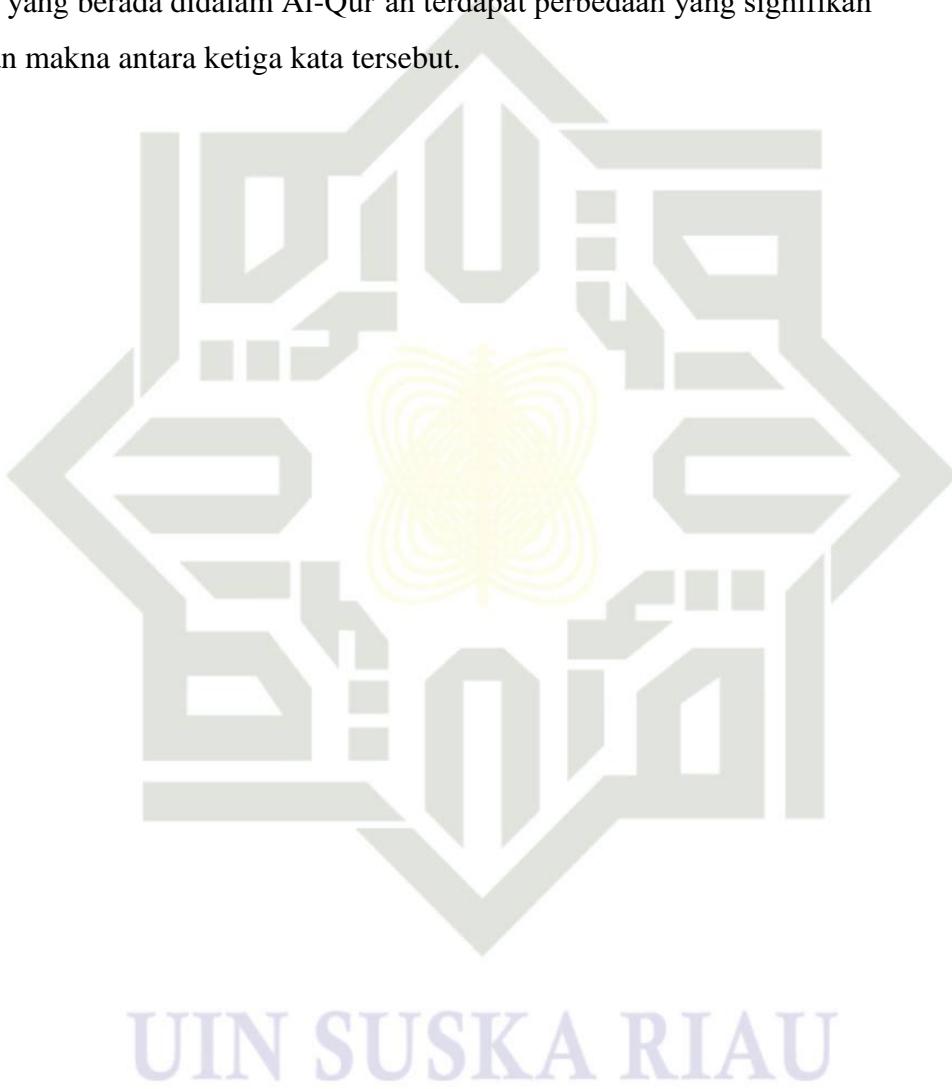
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beriman.<sup>145</sup> Jadi makna kontekstual yang didapatkan pada konteks ayat ini adalah *al-haraju* yang diartikan keresahan dan kekosongan jiwa.

Dari ketiga term kata yang menunjukkan makna sempit tidaklah sepenuhnya digunakan dalam satu konteks yang sama. Pada dasarnya kata *ad-dhaiqu*, *ad-dhanku* dan *al-haraju* memang diartikan serupa, namun jika dilihat dalam konteks yang berada didalam Al-Qur'an terdapat perbedaan yang signifikan dan kekhususan makna antara ketiga kata tersebut.




---

<sup>145</sup> Al-Qurthubi, Al-Hifnawi, and Utsman, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 7*...hlm. 205.